BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis tekstual dengan pendekatan studi hermeneutika. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai hermeneutika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang hermeneutika. Berikut ini adalah penelitian mengenai hermeneutika:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Diskursus kekuasaan pada tembang kinanti dalam serat wulang reh karya kanjeng sri susukunan pakubuwono IV (studi hermeneutik kritis jurgen habermas mengenai Diskursus kekuasaan pada tembang kinanti dalam serat wulang reh karya kanjeng sri susukunan pakubuwono IV didalam buku karangan darusuprapta)	Ragil Wisnu Saputra (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif Studi Hermeneutika	Membuktikan bahwa kepentingan terselubung itu merupakan kekuasaan tersembunyi yang di tulis dengan tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi oleh pengarang serat wulang reh	Penelitian wisnu menafsirkan makna suatu simbol yang tertuang pada sebuah buku sementara penelitian ini melalui potongan surat-surat dalam Al-quran. Hermeneutika yang digunakan oleh Wisnu adalah Hermeneutik kritis Jurgen Habermas.
2	Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Persepktif Psikologi Persuasi, 2009	Abdullah (Skripsi), Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang	Kualitatif Interpretatif Deskriptif	Teks pidato Bung Karno masih memberi inspirasi, membangkitkan emosi, semangat, rela berkorban, dan rasa cinta pada tanah air meskipun telah berusia setengah abad lebih. Kesan psikologis yang disampaikan Bung Karno dalam teks pidatonya terasa kental.	Penelitian Abdullah menafsirkan sebuah teks pidato yang persuasif pada psikologi pembacanya sementara penelitian ini menafsirkan makna suatu wacana dalam surat yang mempengaruhi pembacanya secara luas.

Sumber: Analisa Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dan segala macam fenomena yang terjadi didalamnya. Komunikasi adalah jembatan untuk dapat melakukan interaksi dalam kehidupan dan menunjang segala bentuk aktivitas, terutama aktivitas sosial.

Istilah komunikasi berasal dari kata Communis yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Everett M.Rogers menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sedangkan Menurut Harold D. Lasswell, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To who? With what effect?*). Unsur unsur dalam komunikasi adalah sumber (komunikator), pesan yang disampaikan, alat (media) yang digunakan, penerima pesan (komunikan), efek yang ditimbulkan dan hambatan dari suatu proses komunikasi.

Sementara Wilbur Schramm mengatakan bahwa Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Dari penuturan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya komunikasi adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Dengan berkomunikasi maka seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan derajatnya dalam bermasyarakat, karena secara tidak langsung citra seseorang akan terbangun dari cara dia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas pula dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana komunikator menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2.1 Tujuan Ilmu Komunikasi

Dalam melakukan proses komunikasi setiap individu tentu memiliki motif yang berbeda-beda. Secara umum komunikasi dilakukan untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara dengan harapan pesan yang dilontarkan mampu ditangkap dan dipahami dengan baik, selebihnya dapat mendorong terjadinya perubahan opini, sikap dan perilaku.

Menurut Joseph Devito dalam tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi yaitu menyangkut penemuan diri. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan

kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. Manusia berkeinginan untuk dicintai dan disukai juga sebaliknya untuk mencintai dan menyukai, untuk mewujudkan itu komunikasi akan dilakukan untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

c. Untuk Meyakinkan

Dengan melakukan tindakkan komunikasi dalam waktu yang bersamaan juga terjadi upaya untuk mempersuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

Sementara Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyatakan, tujuan dari komunikasi adalah:

1. Mengubah sikap *(to change the attitude)*
2. Mengubah opini/ pendapat/pandangan *(to change the opinion)*
3. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*
4. Mengubah masyarakat *(to change the society).*

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Mengapa peneliti memasukan tinjauan tentang komunikasi massa ? karena menurut peneliti, Al-Qu'an ini termasuk kedalam kajian komunikasi massa, dimana pada dasarnya Al-Qur'an ini bertugas untuk menyampaikan semua isinya kepada orang banyak yang berbentuk teks atau tulisan. Begitupun komunikasi massa bertujuan menyampaikan pesan kepada orang banyak tidak secara langsung melainkan melalui media. Allah SWT memberikan perintah kepada umatnya dalam bentuk teks, tidak berbentuk lisan karena Allah SWT tidak mungkin langsung berbicara kepada umatnya.

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, mass communication, sebagai kependekan dari mass media communication (komunikasi media massa). Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass meddiated.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Rakhmat ,2003:188). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Berbicara tentang komunikasi massa lingkupnya tidak hanya seputar media massa yang dikemas secara modern, diantaranya surat kabar dengan sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan juga film yang di pertunjukan di gedung bioskop. Tetapi seperti dijelaskan oleh Everett M.Rogers, yang menyatakan bahwa selain media massa yang modern

terdapat media massa tradisional yaitu teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lainnya.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan dari komponen-komponen komunikasi dapat dijelaskan ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

   Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

b. Pesan Komunikasi massa bersifat umum.

   Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

c. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

   Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

d. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

   Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya.

komunikannya tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda.

e. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi. (Effendy, 2000: 37)

2.1.4 Tinjauan tentang Al-Qur'an

Allah SWT telah menurunkan Al-Quran sebagai satu mukjizat yang membuktikan kerasulan Nabi Muhammad S.A.W, dan kewujudan Allah SWT dengan segala sifat-sifat kesempurnaanNya. Membaca Al-Quran serta menghayati dan mengamalkannya adalah satu ibadah. Ia merupakan satu kitab panduan hidup manusia dan rujukan utama umat Islam di samping sunnah Rasulullah. Al-Quran dinukilkan secara mutawatir (berperingkat atas sebab penurunannya), dan mashaf yang lazim ditemui hari ini dikenali sebagai mashaf Uthmani. Rencana ini mengemukakan satu kajian tentang asal-usul dan sejarah Al-Quran, dari segi cara wahyu diturunkan, peringkatnya, tempat turunnya, masanya, awalnya dan akhirnya. Disertakan juga maklumat tentang pengumpulan dan pembukuan Al-Quran.

Aishah isteri Rasulullah SAW, meriwayatkan sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, beliau bermimpi perkara yang benar ketika beliau menyendiri di Gua Hira' beribadah kepada Allah SWT untuk selama kira-kira tiga tahun. Di gua berkenaanlah baginda menerima wahyu yang pertama.

Harith bin Hisham, seorang sahabat Rasulullah s.a.w. pernah bertanya kepada Baginda bagaimana wahyu diturunkan kepadanya. Rasulullah menjawab : ”Kadang-kadang wahyu datang kepada-ku dengan gema (desingan) loceng dan ini amat berat bagi-ku, dan sementara bunyi itu hilang aku mengingati apa yang disampaikan kepada-ku. Kadang ia datang dalam bentuk jelmaan malaikat kepada-ku merupai lelaki, bercakap dengan-ku dan aku menerima apa saja yang disampaikannya kepada-ku.”

Rasulullah juga pernah mendapat wahyu langsung daripada Allah, seperti ketika menerima perintah solat.

2.1.5. Tinjauan Tentang Bahasa

Dalam bukunya, Alwasilah (1985: 15) menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu yang memberikan dan menggolongkan bahasa-bahasa dan mengidentifikasikan serta mendeskripsikan unit dan pola-pola sistem bunyi, kata, dan morfem, frase, dan kalimat yang disebut struktur bahasa.

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepekati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Santoso (1990:1), “bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar”. Definisi lainnya diberikan oleh Mackey (1986: 12), “bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem”.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010: 11).

Di atas telah diuraikan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Inilah yang menjadi karakteristik dari bahasa, berikut penjelasannya:

1. **Bahasa Bersifat Arbiter**, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara kongkret, alasan "kuda" melambangkan 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai' adalah tidak bisa dijelaskan.
2. **Bahasa Bersifat Produktif**, artinya dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.
3. **Bahasa Bersifat Dinamis**, berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan

itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. **Bahasa Bersifat Beragam**. Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama tapi bahasa menjadi beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Hal ini disebabkan bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.
5. **Bahasa Bersifat Manusiawi**. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Hewan hanya memiliki alat komunikasi berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran

dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topic, kode dan amanat pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010: 15). Berikut ini adalah fungsi-fungsi bahasa:

1. Fungsi Pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.
2. Fungsi Direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.
3. Fungsi Fatik, artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsure paralinguistik tidak mempunyai makna.

4. Fungsi Referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.
5. Fungsi Metalinguistik, artinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.
6. Fungsi Imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imaginasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

2.1.6. Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika

2.1.6.1 Sejarah Hermeneutika

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein,* yang berarti menafsirkan. Kata bendanya adalah *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Sementara kata *hermeneutes* memiliki arti *interpreter* (penafsir). Istilah yang berasal dari bangsa Yunani ini (*hermeneutik*) dikaitkan dengan nama Dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas

menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Dewa Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Dalam pekerjaannya, dewa Hermes tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dewa, melainkan sebelumnya harus memahami, menerjemahkan kemudian menerangkan pesan-pesan tersebut kepada manusia.

"Kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks" (Atho' dan Fahrudin, 2003: 15). Pada akhirnya, hermeneutika diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti" (Palmer dalam Suma

ryono, 1999-24). Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam proses pencarian makna, rasional dan dapat diuji. Begitu pula hermeneutika sebagai seni, harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah mengenai penafsiran.

Pengertian lain tentang hermeneutika juga diungkapkan oleh Zygmunt Bauman, yaitu "sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, reman-remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca" (Faiz, 2003: 22).

Menurut Palmer (2003: 15-36) bahwa mediasi dan proses membawa pesan "agar dipahami" yang diasosiasikan dengan Dewa Hermes itu terkandung dalam

tiga bentuk dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia*. Tiga bentuk ini menggunakan verba dari *herme-neuein*, sebagai berikut:

1. *Hermeneuein* sebagai *to express* (menngungkapkan), *to assert* (menegaskan) atau *to say* (menyatakan). Hal ini terkait dengan fungsi pemberitahuan dari Hermes.
2. *Hermeneuein* sebagai *to explain* (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Seseorang dapat mengekspresikan sesuatu tanpa harus menjelaskannya. Dengan mengekspresikan kemudian menjelaskannya, juga termasuk bentuk interpretasi.
3. *Hermeneuein* sebagai *to translate*. Pada hal ini, *to interpret* (menafsirkan) bermakna *to translate* (menerjemahkan) ayng merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar "membawa sesuatu untuk dipahami".

Pemilihan kata hermeneutika merupakan bentuk *singular* dari bahasa Inggris, *hermeneutics* dengan huruf "s", dalam transliterasi Indonesia disertakan huruf "a" sehingga menjadi hermeneutika (B.S. Wachid, 2006: 2010). Kata hermeneutika (*hermeneutics*) merupakan kata benda (*noun*). Kata ini mengandung tiga arti, yaitu ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci (Faiz, 2003: 21).

Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang kemudian dikembangkan oleh para teolog dan filosof Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pada abad ke-18 Johann Solomo Semler (1725-1791) memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap "akal manusia". Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah dogma dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif "studi kritis sejarah".

Menurut Semler yang dikutip Husaini dan Al-Baghdadi (2007: 16), hermeneutika mencakup banyak hal, seperti "bahasa, retorika, logika, sejarah tradisi teks, penerjemahan, dan kritik terhadap teks". Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks tersebut.

Hermeneutika adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Setiap manusia berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis dengan bahasa. Untuk mengerti dan menginterpretasi sesuatu dengan bahasa. Bahkan "sebuah karya seni yang tidak menggunakan bahasa, berkomunikasi dengan seni-seni lainnya yang menggunakan bahasa" (Sumaryono, 1999: 26).

Bahasa merupakan jelmaan dari kebudayaan manusia. Karena bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya sehingga segala sesuatu itu sudah termasuk dalam lapangan pengalaman manusia. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan manusia. Tradisi dan kebudayaan manusia diungkap dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis dalam daun lontar.

2.1.6.2 Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika mengalami suatu proses hingga menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah filsafat. Namun pada awalnya hanya sebatas subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentitas dan penafsiran teks.

Josef Bleicher (Atho' dan Fahrudin: 2003: 113) membagi hermeneutika menjadi tiga bagian, yaitu teori hermeneutika, filsafat hermeneutika dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutika fokus pada pembahasan metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, filsafat hermeneutika menelusuri status ontologis dari "memahami" itu sendiri, dan hermeneutika kritis menekankan pada penyelidikan dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi yang berlangsung dari interaksi kehidupan sehari-hari.

Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang mencoba untuk mengenal arti subjek tindakan sosial, dan itu berbeda dengan ilmu alam. Oleh karena itu, Wilhelm Dilthey membedakan dengan tajam antara *Naturwissenschaften* atau ilmu pengetahuan alam dengan *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan tentang batin manusia. Dilthey menganggap perbedaan tersebut sangat penting karena metode yang digunakan oleh kedua jenis ilmu pengetahuan itu akan berbeda. Karena hermeneutika tergolong dalam ilmu pengetahuan sosial (tentang manusia), menurutnya seseorang harus memiliki kemampuan untuk masuk ke dalam hidup mental orang lain atas dasar tanda-tanda yang diberikan kepada kita. Maka dari itu, hermeneutika adalah mereproduksi maksud pengarang dengan suatu pengandaian yang disebut "transposisi historis"

(melepaskan diri dari konteks historis kita sendiri dan masuk ke dalam konteks kehidupan orang lain).

Hermeneutika mengalami perkembangan dari konsep awal menjadi berbagai varian prinsip dan metodologis (Rahardjo, 2008: 53-70), yaitu:

1. Hermeneutika Romantis
2. Hermeneutika Metodis
3. Hermeneutika Fenomenologis
4. Hermeneutika Dialektis
5. Hermeneutika Dialogis
6. Hermeneutika Kritis
7. Hermeneutika Dekonstruksionis

Di samping itu, penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang, baik dalam cara analisanya maupun objek kajiannya. Ahmala (Atho' dan Fahrudin: 2003: 17-21) membagi enam batasan pada hermeneutika, yaitu sebagai berikut:

1. Hermeneutika Sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci
2. Hermeneutika Sebagai Metodologi Filologi
3. Hermeneutika Sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik
4. Hermeneutika Sebagai Dasar Metodologis Ilmu-Ilmu Sejarah
5. Hermeneutika Sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial
6. Hermeneutika Sebagai Sistem Penafsiran

2.1.6.3 Hermeneutika Qur'ani

Hermeneutika Qur'ani adalah prosedur intepretasi untuk mengkaji tentang kitab suci Al-Qur'an. Prosedur intepretasinya adalah sebagai berikut :

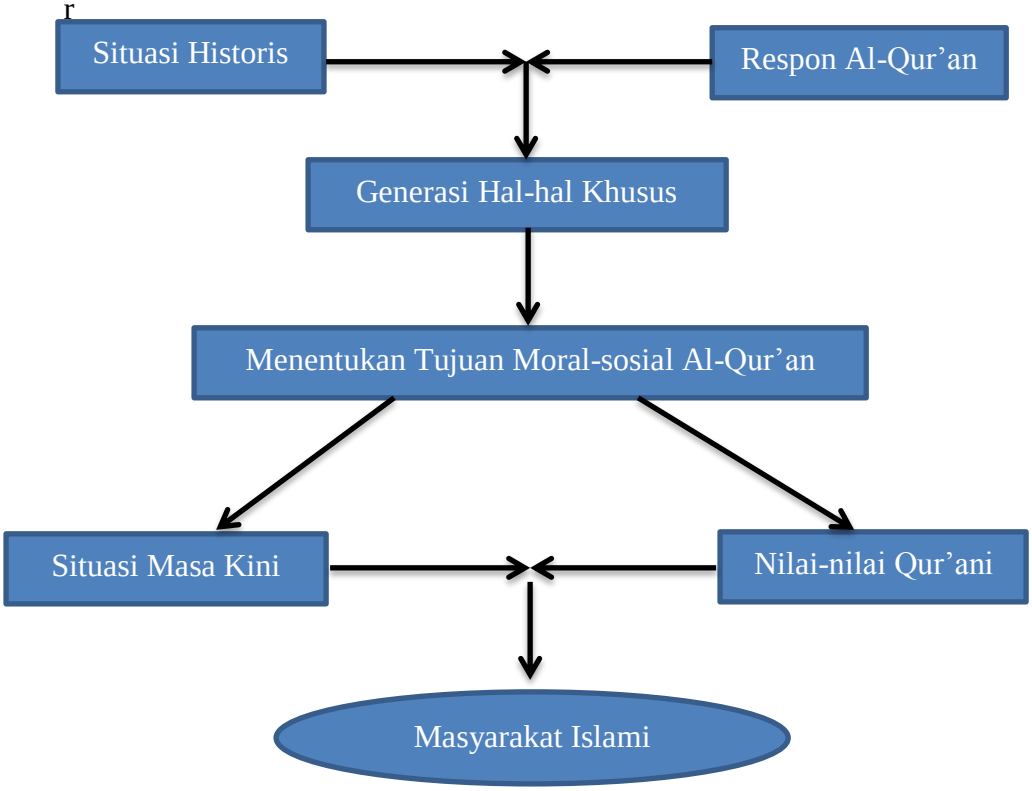
1. Prosedur intepretasi tematik dipergunakan, meskipun meskipun tidak sepenuhnya. Ayat-ayat lain yang setema dipertimbangkan, tetapi tetap dengan menghargai kekhasan masing-masing ayat. Kekhasan masing-masing ayat itu disebabkan karena perbedaan-perbedaan konteks historis dan linguistiknya. Tidak semua ayat dipertimbangkan, hanya ayat-ayat yang dianggap "mewakili" saja. Untuk mendapatkan ayat-ayat yang "mewakili" ini, tentu harus dilakukan pembacaan terhadap semua ayat terkait, kemudian dilakukan kategorisasi. Nanti akan dilihat prosedur ini dalam bab selanjutnya, dimana tidak semua ayat dikutip Abu Zayd. Prosedur ini banyak menggunakan analisis linguistik dan sastrawi.
2. Menganalisis ayat-ayat itu untuk melihat "level maknanya", apakah hanya menunjuk kepada "bukti/fakta historis" (*syawahid tarikhiyyah*), yang tidak dapat diintepretasikan secara metaforis; atau makna itu menunjuk kepada "bukti/fakta historis" dan dapat diintepretasikan secara metaforis; ataukah makna itu dapat diperluas berdasarkan atas "signifikansi" yang dapat diungkap dari konteks sosio-kultural dimana teks itu berada. Kritik historis diterapkan diterpakan disini untuk melihat makna original teks, dan unruk melihat kemungkinan level makna. Adapun analisis linguistik dan sastrawi untuk melihat kemungkinan adanya makna metaforis dan signifikansi.

3. Memperhatikan “arak teks-teks” yang dibaca. Untuk melihat arah teks ini, diperlukan pengetahuan mengenai konteks penurunan ayat, mana yang diturunkan belakangan. Di sini ilmu-ilmu seperti *Makkiyah* dan *Madaniyah, Ashab Al-Nuzul* (baik dalam pengertian sempit maupun luas) dapat dimanfaatkan secara kritis. Meskipun kritik historis tampak dominan, tetapi sebenarnya analisis linguistik dan sastrawi diterapkan pula, yakni untuk mengenali
4. Mencari aspek-aspek “yang tak terkatakan” di dalam teks-teks itu. Itu dapat diperoleh dari keseluruhan proses pembacaan teks, yang sering harus dilakukan berkali-kali, dengan mempertimbangkan “arah teks”. Disini pun kritik historis dan analisis linguistik dan sastrawi bermain secara serentak dalam proses pembacaan.
5. Melakukan kritik ideologis terhadap pembacaannya sendiri, sejauh mana ideologi dan kecenderungan-kecenderungan pragmatisnya berpengaruh dalam penafsirannya. Ideologi dan kecenderungan ini sedapat mungkin ditekan agar tidak merusak “objektivitas” interpretasi.

Gambar 2.1

Alur pemikiran Fazlurrahman

r



2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai bagian dari metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, hermeneutika Qur'ani akan memudahkan peneliti dalam memahami surat Al-Anam ayat 151-153. Dengan hermeneutika Qur'ani, peneliti dituntut untuk melihat teks bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga harus disertai dengan konteks-konteks disekitarnya. Peneliti dituntut untuk menelusuri situasi historis dari ayat tersebut, kemudian menelusuri kembali kepada masa kini. Sehingga nantinya, dalam proses pemahaman ayat tersebut, tidak akan terjadi kesalahan pemahaman atau penafsiran.

Hermeneutika memperhatikan tiga hal yang menjadi komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Makna suatu teks berada pada interpretasi pembacanya yang tentu memiliki cakrawala historinya masing-masing. Situasi Historis, situasi masa kini, juga nilai-nilai Qur'ani juga mempengaruhi dalam proses pemahaman. Ketiganya saling berkaitan untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap suatu ayat.

"Peran Hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali agar menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultur yang berbeda" (Hidayat, 2003: 20). Dalam ruang lingkup kesusastraan, kebutuhan untuk hermeneutik sangatlah ditekankan. Tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak mengerti atau menangkap jiwa zaman di mana teks tersebut dibuat.

Namun, setiap orang akan melakukan interpretasi dengan berbeda-beda. Perbedaan ituakan menghasilkan suatu kesimpulan yang sama atau mengaburkan makna sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka acuan yang dapat dijadikan alat dalam sebuah intrepretasi yang benar.

Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan bagaimana 10 perintah untuk orang musrik menurut surah al an'am ayat 151 sampai 153 menurut tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab untuk mencapai masyarakat Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika, peneliti akan merepresentasikan 10 perintah Dari Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW untuk orang musrik menurut tafsiran quraish shihab surah Al-An'am ayat 151 sampai 153 dalam Al-Qur'an. Untuk itu, peneliti akan menggunakan metode hermeneutika Qur'ani.

Untuk mengerti makna dan pristiwa yang ada dibalik teks, peneliti harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut. Makna yang dicari pada suatu teks dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan mencari hakikatnya, tidak hanya sebatas teks saja. Jika hanya menelaah teks maka makna hakiki dari teks tersebut tidak terungkap. Karena itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai realitas yang di kontruksikan ke dalam suatu teks.

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2

Alur Pemikiran

